

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari keragaman suku bangsa yang ada serta memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem sosial masyarakatnya yang unik. Setiap suku memiliki kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup ini menjadi budaya dan ciri khas suku masing-masing hingga membentuk suatu keragaman budaya. Keragaman ini memberikan warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga menjadikan ciri khusus untuk suku masing-masing.

Manusia yang hidup bersama-sama, yang tergabung dalam satu kesatuan masyarakat yang lebih luas, dalam proses memberi dan menerima, mereka membentuk cara hidup menjadi alat masyarakat tersebut disatu kawasan dan dalam jangka waktu tertentu pula, cara hidup demikian itulah yang sering kita sebut sebagai budaya.¹ Dengan demikian, cara hidup tersebut juga melahirkan berbagai macam budaya dalam kelompok masyarakat di suatu daerah, salah satunya ialah masyarakat bugis.

Masyarakat Bugis adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

¹Mohammad Iskandar, *et al.*, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan* (Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2009).

Eksisnya suatu tradisi atau budaya dalam masyarakat dikarenakan kepercayaan yang ada terhadap nilai-nilai luhur masa lampau dan pengaruh orientasi nilai waktu itu terhadap nilai sekarang. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam konteks ini, nilai merupakan konsepsi secara eksplisit atau implisit yang khas dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang landasan dari yang diyakini atau tujuan dari yang diinginkan. Nilai tersebut juga mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, kegiatan-kegiatan kebudayaan atau cara serta tujuan-tujuan tindakan seseorang ataupun kelompok.

Sebagaimana budaya merupakan jiwa dari setiap komunitas dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itulah yang telah hidup serta mengarahkan kehidupan masyarakatnya karena didukung oleh pribadi-pribadi yang dinamis sebagai aktor-aktor budaya.² Nilai budaya yang diimplementasikan dalam tradisi, baik yang menyangkut pada aspek normatif, praktik ritual serta simbol-simbol yang tercermin dalam masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, salah satu diantaranya ialah tradisi *menre' bola baru* (naik rumah baru) diartikan memasuki rumah baru atau menempati rumah tersebut yang baru saja dibangun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, dan memberikan manfaat kepada pemilik rumah baik berupa kelapangan rezeki maupun diberi keselamatan saat menempati rumah agar terhindar dari bahaya.

Manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan

²H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

segala isi alam raya ini. Tuhan telah melengkapi manusia dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supratono dalam Rafeal Raga Maran sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensi, dan intuisi; perasaan dan emosi, kemauan, fantasi dan perilaku.³

Dalam makna yang substantif, agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Namun, kecenderungan merosotnya penghayatan keagamaan dalam masyarakat modern menjadi petunjuk bahwa para penganut keagamaan harus senantiasa membenahi diri agar pesan-pesan pokok agama tetap diterima oleh masyarakat di segala zaman. Agama diperlukan agar masyarakat tidak terpecah belah dalam berbagai kepentingan yang tidak dapat diartikulasikan bersama. Nilai-nilai agama seharusnya menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.⁴ Dalam hal ini, nilai akidah, syariat (ibadah), dan akhlak tentunya sangat penting untuk kita ketahui dan diterapkan sebagaimana mestinya. Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi juga dijadikan sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri.

Diskursus mengenai agama dan budaya merupakan diskursus yang sama panjangnya dengan proses pencerahan yang berlangsung dalam dunia kehidupan

³M, Hakam Kama A dan Effendi Ridwan Setiadi Elly, *Ilmu sosial budaya dasar*.(Cet.11, Edisi ke-3. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri 2014).

⁴Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*.Cet.I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

umat manusia. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.

Kehidupan beragama menyebabkan berkembangnya suatu tradisi keagamaan atau sistem kepercayaan asli yang diwariskan sejak zaman nenek moyang seperti upacara-upacara agama yang bercampur dengan upacara adat atau budaya masyarakat yang merupakan penonjolan kegiatan keagamaan yang amat ditaati dan berlangsung dari dahulu kala hingga sekarang ini, dengan memercayai suatu tempat, benda, dan lain sebagainya yang dianggap suci dan sakral yang merupakan ciri khas kehidupan beragama.⁵

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Islam ketika berhadapan dengan kemapanan adat untuk menunjukkan kearifannya. Dalam Pendidikan Islam yakni berusaha mewujudkan ketundukan manusia kepada Allah Swt dan membebaskan mereka dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah Swt semata.

Kewajiban mengimplikasikan nilai dalam pendidikan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia baik. Manusia baik adalah manusia yang memiliki kepribadian utama.⁶ Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia, nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.⁷

⁵Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Cet.I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

⁶M.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

⁷Diek Hartoto (Ed.), *Memanusikan Manusia Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985).

Nilai-nilai keislaman merupakan landasan Islam yang paling penting. Seseorang yang benar dalam beragama, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Namun, apabila seseorang tidak benar dalam beragama maka akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka.

Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam QS. an-Nisa/4: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) jika Dia (Allah) dipersekutukan dengan yang lain, dan Dia (Allah) mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar.⁸

Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana Pendidikan Agama Islam ditinjau sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam, karena di dalam Pendidikan Agama Islam diajarkan tentang penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari seperti yang berkaitan dengan nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas atau sifat yang melekat dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara dan Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal, memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.⁹ Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” sehingga manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.¹⁰

Pada hakikatnya pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa.¹¹ Dalam konteks Islam, proses pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur’an dan al-Hadist. Adapun tujuan pendidikan, menurut Sayyid Qutb adalah melahirkan manusia Qur’ani, yakni manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendidikan Islam sangat penting sekali dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik, karena peserta didik adalah penerus bangsa maka nilai-nilai keislaman harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi titik tolak keberhasilan dalam meluruskan aqidah, keimanan keyakinan serta kepercayaan peserta didik sebagai penerus bangsa. Apabila Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan benar kepada peserta didik, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki keimanan yang baik.

⁹Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987).

¹⁰Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kanisius, 1980).

¹¹Prof. Dr. Jusuf amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995).

¹²Soelaeman, *Suatu Telaah tentang Manusia Religi-Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1988).

Namun pada kenyataannya, pada saat ini Pendidikan Agama Islam mengalami kegagalan dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Kegagalan Pendidikan Agama Islam terlihat dalam carut marutnya sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, kejahiliyahan, ketahayulan, kebid'ahan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda, dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya barat. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teracuhkan dari lingkungannya.¹³

Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
2. kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.¹⁴

Pendidikan Nasional, sebagai identitas kebangsaan Indonesia¹⁵ yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁶ Dalam artian, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang bernegara dan berdaulat, maka eksistensi dari warga negara ialah turut serta mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bersama sebagai

¹³Jeffrie Giovannie, "Mengevaluasi Keberagamaan, Menuju Kebangkitan", Seputar Indonesia, Senin, 5 Mei 2008.

¹⁴M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

¹⁵Muhammad Said Reksohadiprojo, *Masalah Pendidikan Nasional dan Beberapa Sumbangan Pemikiran* (Jakarta: Haji Masagaung, 1989).

¹⁶Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sisdiknas*.

warga negara. Dan melalui pendidikan, kebudayaan dapat terwariskan dan dipelihara oleh setiap generasi bangsa.¹⁷ Karena pendidikan merupakan pilar utama dalam melestarikan pengembangan kebudayaan setiap masyarakat.

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya.¹⁸ Budaya juga merupakan ajaran yang dapat pula digunakan untuk memahami Islam dalam wujud praktik yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat, salah satunya yang dimaksud yakni budaya “naik rumah baru” pada masyarakat Bugis dalam konteks bahasa Bugis lazimnya disebut *menre' bola baru*.

Menre' bola baru (naik rumah baru) adalah istilah dalam masyarakat Bugis digunakan untuk melaksanakan upacara naik rumah baru dan merupakan ucapan doa kepada Allah swt., agar penghuni rumah diberi keselamatan dan rezeki dalam menjalani kehidupan di dalam rumah tersebut.

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim dipedesaan masih sering melaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut. Dalam masyarakat Bugis masih berlangsung nilai-nilai kebudayaan.¹⁹ Seperti yang masih dipertahankan oleh masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

¹⁷Umar Tirtarahardja dan Lalusa, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

¹⁸Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*.Cet.I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

¹⁹A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet 1; Yogyakarta: Hasanuddin University Press 2011).

Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, khususnya pada masyarakat di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang yang memiliki tradisi tersendiri ketika hendak mendirikan rumah baru dan menempati rumah tersebut nantinya. Tradisi tersebut biasa dinamai oleh masyarakat setempat dengan sebutan tradisi *menre' bola baru* (emeR bol bruu).

Pelaksanaan dari tradisi *menre' bola baru* (emeR bol bruu) yang dilakukan oleh orang-orang bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang tidak saja dijadikan sebagai komunikasi simbolik melalui kegiatan upacara. Dengan komunikasi simbolik melalui upacara, para arwah nenek moyang diharapkan berkenaan memberikan berkah dan keselamatan bagi anak cucunya. Upacara yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib yang sering juga disebut upacara keagamaan. Di dalam upacara keagamaan dapat dibagi dalam empat komponen yaitu: (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda upacara, (4) orang-orang melakukan dan memimpin upacara.²⁰

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Kelurahan Pallameang, Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang diperoleh informasi bahwa masyarakat setempat masih melakukan tradisi *menre' bola baru* dimana pelaksanaannya dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan oleh tuan rumah. Tradisi ini dipimpin oleh *panrita bola* atau *sanro bola*. Tradisi *menre' bola baru* dalam masyarakat setempat diartikan sebagai suatu tradisi dimana memberi darah kepada rumah itu dan merayakannya. Darah yang dipakai ialah darah ayam yang sengaja dipotong. Saat menyapukan darah pada tiang rumah, beberapa mantra turut

²⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

dibacakan, seperti “*iyypa uitta dara narekko dara manu*”, yang berarti nanti melihat darah bila itu darah ayam. Ini maksudnya agar rumah terhindar dari bahaya.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat menemukan berbagai masalah yang dapat diklasifikasikan sebagai pokok masalah dalam penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang”, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat dan proses pelaksanaan dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana tinjauan konsep pendidikan Islam terhadap kegiatan masyarakat dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terhadap tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dan proses pelaksanaan dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan konsep pendidikan Islam terhadap kegiatan masyarakat dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan ilmiah dan praktis yaitu:

1. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan menambah referensi juga sebagai pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan yakni dengan memperkenalkan budaya lokal yang ada dan tentunya masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau bahan rujukan guna memperluas wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada serta mengetahui tradisi *menre' bola baru* pada masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

